

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH SIAGA KEPENDUDUKAN DALAM PEMBELAJARAN
(Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan)****Sarifah Aini¹⁾, Bambang Sahono²⁾**¹⁾BKKBN Provinsi Bengkulu, ²⁾Universitas Bengkulu¹⁾ifah_cute07@yahoo.co.id, ²⁾bsahono@unib.ac.id,**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi/pelaksanaan Sekolah Siaga Kependudukan di SMAN 1 Bengkulu Selatan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini berjumlah 13 orang yang terlibat dalam SSK. Teknik pengumpulan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Berdasarkan temuan lapangan dapat disimpulkan hasil penelitian yaitu: (1) SMAN 1 Bengkulu Selatan sudah mempersiapkan landasan kebijakan berupa SK, dukungan dana, sarana dan prasarana, menyiapkan sumber daya manusia dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan SSK. (2) Pelaksanakan PBM sesuai dengan RPP dengan memasukan materi 8 fungsi keluarga, kunjungan ke instansi-instansi terkait dengan SSK, siswa sudah dapat mengintegrasikan materi SSK dengan kemampuan analisis data kependudukan dan masalah kependudukan, serta adanya pemahaman siswa tentang keluarga berkualitas dan pernikahan usia muda. (3) Evaluasi pelaksanaan SSK menunjukan sekolah mempunyai Pojok Kependudukan, nilai-nilai delapan fungsi keluarga terinternalisasi pada diri siswa, siswa telah memahami tentang kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan dan arti penting keluarga berkualitas. (4) Terdapat hambatan dalam kegiatan seperti: minimnya anggaran dana kegiatan serta sarana prasarana, serta tidak semua kegiatan dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, serta dokumentasi yang terbatas.

Kata kunci: *program sekolah siaga kependudukan, pembelajaran.*

**IMPLEMENTATION OF SCHOOL PROGRAMS AT POPULATION IN LEARNING
(Case Study in South Bengkulu 1 High School)****Sarifah Aini¹⁾, Bambang Sahono²⁾****¹⁾BKKBN Provinsi Bengkulu, ²⁾Universitas Bengkulu****¹⁾ifah_cute07@yahoo.co.id, ²⁾bsahono@unib.ac.id,****ABSTRACT**

This study aims to describe the implementation of the Population Alert School (SSK) in SMAN 1 South Bengkulu. The method used is descriptive qualitative. The informants of this study were 13 people involved in the SSK program. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques involve the stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the field findings it can be concluded that the results of the study are: (1) SMAN 1 South Bengkulu has prepared a policy foundation in the form of a written decree, financial support, facilities and infrastructure, human resources preparation by including teachers in SSK training. (2) The execution of PBM is in accordance with the RPP by the incorporation of 8 family functions material, visits to agencies related to SSK, students have been able to integrate SSK material with the ability to analyze population data and population problems, as well as the presence of students' understanding about quality families and early-age marriages. (3) The evaluation of SSK implementation shows that the school has a Population Corner, the values of eight family functions are internalized in students, students have understood about reproductive health, maturation of marital age and the importance of quality family. (4) There are obstacles in activities such as: lack of funds for activities and infrastructure, and not all activities can be integrated in the extracurricular subjects and activities, as well as limited documentation.

Keywords: *population alert school program, leaning*

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah tentang SSK merupakan program sinergitas antar pemerintah, pemerintah daerah, mitra pengelola pendidikan di daerah yang dilaksanakan dengan memperhatikan potensi dan peluang serta nilai kearifan lokal. Untuk itu, BKKBN bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Nasional untuk mengintegrasikan program SSK terhadap kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling dengan tujuan untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat siswa melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah/madrasah (Muhammad Ancha:2017).

Dalam rangka mendukung program SSK, pemerintah Provinsi Bengkulu melalui Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu merasa perlu melaksanakan SSK sebagai bentuk kegiatan penanaman nilai-nilai kependudukan kepada generasi muda Bengkulu. dalam rangka mensukseskan program SSK di Provinsi Bengkulu telah dilakukan sosialisasi dan pelaksanaan SSK yang dilakukan di beberapa sekolah sebagai percontohan. Penunjukan salah satu sekolah percontohan untuk melaksanakan SSK bertujuan untuk memberikan arah dan pedoman bagi penanggung jawab dan pengelola pendidikan, guru pembina, dalam melakukan program kependudukan, KB, dan pemberdayaan keluarga. Secara khusus, SSK bertujuan memberikan wawasan, sikap pengetahuan, dan keterampilan tentang program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga (KKBPK) kepada peserta didik. Selain itu, bertujuan

memberikan arah dan bimbingan kepada peserta didik untuk berperilaku keluarga berkualitas. SSK juga mengemban misi mengurangi angka *drop out* (DO) dan kasus- kasus lainnya yang banyak terjadi di sekolah.

BKKBN telah menggagas Sekolah Siaga Kependudukan (SSK), yaitu sekolah yang mengintegrasikan pendidikan kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga kedalam beberapa mata pelajaran dalam kerangka pengayaan materi pembelajaran, agar guru dan peserta didik dapat memahami isu kependudukan secara lebih luas dan guru mampu mengintegrasikan isu kependudukan kedalam pembelajaran sesuai kurikulum (BKKBN:2017).

Dalam Program SSK, materi kependudukan diintegrasikan dengan mata pelajaran sesuai dengan pokok bahasan sehingga bukan mata pelajaran baru, tidak menambah jam pelajaran, tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar tetapi justru mempertajam materi yang dibahas, dan Program SSK menjadi wadah bagi program- program yang digulirkan BKKBN seperti PIK Remaja, Genre (*Genre Goes to School*), dan lain- lain. Sehingga dapat berjalan berdampingan dan simultan.

Program SSK ini disinyalir sebagai program untuk meningkatkan kepedulian terhadap kependudukan secara dini, dimana perkembangan penduduk tergantung dari pengertian dan pemahaman masyarakat terhadap reproduksi angka kelahiran. Perkembangan penduduk dapat ditekan dengan berbagai cara diantaranya dengan memberikan wawasan secara dini kepada anak didik sehingga mereka sadar dan akan menunda perkawinannya sampai pada batas usia yang ideal.

Pembentukan SSK di Provinsi

Bengkulu dilatar belakangi oleh program generasi berencana (Genre) yang terlebih dahulu digulirkan. Terlebih selama ini sekolah dianggap satu-satunya agen perubahan (*agent of change*) secara formal di Indonesia. SSK hadir membawa misi pembangunan kependudukan masa depan dan masalah bersama yang penanganannya harus dilakukan secara terorganisir oleh berbagai pihak terkait. Dengan program SSK diharapkan program-program BKKBN akan lebih efektif dan efisien karena dilakukan secara simultan.

SSK di Provinsi Bengkulu dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama antara Kepala BKKBN RI dengan Menteri Pendidikan Nasional yang ditindak lanjuti ditingkat provinsi dengan penandatanganan MOU oleh Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Bengkulu dengan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu Tentang Upaya mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera melalui Pendidikan Berwawasan Kependudukan dan Keluarga Berencana bagi Pendidik, Peserta Didik, dan Tenaga Kependidikan. Sebagai *pilot project*, pada tahun 2017 dibentuklah SSK di Provinsi Bengkulu dimasing-masing Kabupaten/Kota antara lain: 1) SMAN 5 Kota Bengkulu, 2) SMAN 1 Seluma, 3) SMAN 1 Bengkulu Selatan, 4) SMAN 1 Kaur, 5) SMAN 1 Bengkulu Tengah, 6) SMAN 1 Kepahiang, 7) SMAN 4 Rejang Lebong, 8) SMAN 1 Lebong, 9) SMAN 1 Bengkulu Utara, dan 10) SMAN 1 Muko-Muko.

Sepuluh sekolah tersebut di atas merupakan sekolah model/percontohan dalam melaksanakan program SSK tingkat Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu. Berdasarkan Laporan Hasil Monitoring dan Evaluasi Implementasi SSK yang dilakukan oleh BKKBN Provinsi Bengkulu, diketahui bahwa dari 10 sekolah model di atas masih terdapat kelemahan-kelemahan seperti kurangnya pemahaman tenaga pendidik

dan kependidikan tentang program SSK sehingga berdampak lemahnya pemahaman peserta didik tentang tujuan SSK (BKKBN:2017). Akan tetapi, terdapat satu sekolah yang dinilai cukup efektif dalam melaksanakan program SSK tersebut, yakni SMAN 1 Bengkulu Selatan. Berdasarkan hasil supervisi evaluasi secara umum (*grand summary*) di SMAN 1 Bengkulu Selatan merupakan hasil kumulatif dari semua komponen, aspek dan indikator dengan perolehan nilai Baik dibanding sembilan sekolah Kabupaten/Kota yang lain di Provinsi Bengkulu.

Walaupun cukup efektif dalam melaksanakan program SSK di sekolah, tetapi ada kelemahan yang terdapat di SMAN 1 Bengkulu Selatan yakni: (1) Kurangnya fasilitas dari pihak berwenang dalam pelaksanaan kegiatan, (2) Kurangnya sosialisasi yang menyeluruh dan signifikan, serta (3) Kurangnya dukungan moral dan materil.

Berdasarkan hal-hal tersebut yang terjadi di SMAN 1 Bengkulu Selatan dalam melaksanakan SSK, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan/ implementasi program Sekolah Siaga Kependudukan (Studi Kasus di SMAN 1 Bengkulu Selatan), serta melihat hambatan- hambatan yang terjadi dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan/implementasi program Sekolah Siaga Kependudukan Dalam Pembelajaran (Studi Kasus di SMAN 1 Bengkulu Selatan), sehingga dapat menjadi referensi atau masukan untuk memperjelas konsepsi tentang program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK). Selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan informasi kepada pihak pengambil

keputusan dalam penyelenggaraan Program Sekolah Siaga Kendudukan, yaitu; (a) Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana melalui kepala bidang pengendalian penduduk.; (b) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu; (c) Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Bengkulu Selatan; (d) Kepala sekolah SMAN 1 Bengkulu Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena obyek dari penelitian ini merupakan suatu fenomena atau kenyataan sosial. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005:65). Berdasarkan jenis penelitian, maka penelitian ini akan mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan Implementasi Program Sekolah Siaga Kependudukan (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan penelitian yakni pejabat di lingkungan BKKBN Provinsi Bengkulu, Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa yang mengetahui, memahami, dan terlibat dalam program Sekolah Siaga Kependudukan.

Bertolak dari penggunaan sampel dalam penelitian ini, yakni *purposive sampling*, maka sebagai pertimbangan untuk memilih informan baik informan pangkal dan informan kunci (*key informan*) adalah pejabat di lingkungan BKKBN

Provinsi Bengkulu, Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa yang mengetahui, memahami, dan terlibat dalam program Sekolah Siaga Kependudukan.

Berdasarkan pada jenis dan sumber data yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrument pedoman wawancara dan catatan lapangan. Observasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif. Pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan kesiapan dan kesediaan SMAN 1 Bengkulu Selatan dalam menunjang implementasi/pelaksanaan Program Sekolah Siaga Kependudukan. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian yakni dokumen yang dimiliki oleh SMAN 1 Bengkulu Selatan tentang pelaksanaan SSK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) Di SMAN 1 Bengkulu Selatan

Berdasarkan temuan penelitian dapat digambarkan persiapan yang telah dilaksanakan oleh SMAN 1 Bengkulu Selatan. Hal ini dapat dilihat dari wawancara dan diperkuat dengan hasil observasi/pengamatan serta dokumentasi yang ada bahwa penunjukan SMAN 1 Bengkulu Selatan merupakan sekolah rintisan SSK didukung oleh kebijakan tertulis berdasarkan *MOU* antara Perwakilan BKKBN Provinsi Bengkulu dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu. Ditindaklanjuti dengan dukungan kepala sekolah dengan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 800/421.3/SMAN1KP05/2017

tentang Susunan TIM Kepengurusan SSK di SMAN 1 Bengkulu selatan, Serta disahkan oleh SK Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu Nomor 814/169.34/2/Dikbud/2017 tentang Penetapan Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) Tahun 2017.

Persiapan untuk menjadi sekolah rintisan SSK yang dilakukan oleh SMAN 1 Bengkulu Selatan adalah mempersiapkan sarana dan prasarana kegiatan yang cukup lengkap, seperti sudah tersedianya Pojok Kependudukan yang merupakan sarana wajib SSK, madding kependudukan, computer, sounsystem, class E-Kependudukan, serta ekstrakurikuler PIK-R. Sekolah ini juga mempersiapkan anggaran untuk pelaksanaan SSK yang didukung oleh komite sekolah.

Selain itu SMAN 1 Bengkulu Selatan juga didukung oleh tenaga pendidik (guru) yang profesional dan terampil dibidangnya masing-masing. guru yang mengajar SSK adalah guru mata pelajaran yang terdiri dari 7 mata pelajaran yakni Biologi, Geografi, Bahasa Indonesia, PAI, Ekonomi, PJOK, dan PKN. Guru-guru tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing. Guru mata pelajaran tersebut yang terlibat dalam pelaksanaan SSK mempunyai strategi pembelajaran yang dimasukkan ke dalam proses KBM, diskusi, debat dan anekdot. Guru-guru yang terlibat dalam kegiatan SSK telah mendapatkan pelatihan tentang SSK baik tingkat provinsi maupun sosialisasi di sekolah. Materi SSK yang didapat oleh guru pada pelatihan adalah materi 8 fungsi keluarga yang diinternalisasikan ke dalam RPP dan LKS.

Pada persiapan dana memang belum memadai, dimana sumberdana pelaksanaan SSK di SMAN 1 Bengkulu Selatan berasal dari dana komite sekolah

dan ada juga bantuan dana dari pihak lain yakni Bank Bengkulu. Untuk itu sarana dan prasaran juga masing terbatas. Tetapi dalam pelaksanaannya, guru yang terlibat dalam SSK telah dilengkapi RPP dan LKS.

2. Pelaksanaan Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) Di SMAN 1 Bengkulu Selatan

Pada tahap pelaksanaan SSK di SMAN 1 Bengkulu Selatan diketahui dari penyampaian materi oleh guru sudah sesuai dengan RPP dan LKS. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah dengan menggunakan media elektronik seperti *infocus* yang digunakan guru untuk memaparkan materi SSK dalam bentuk *power point* dan media massa yang digunakan untuk melihat contoh maupun kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat sebagai bahan pembelajaran dan diskusi. Selanjutnya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu dengan mengintegrasikan materi KKBPK kedalam materi mata pelajaran dengan metode pembelajaran integrati/terpadu. Hal ini sejalan dengan pendapat Ancha (2017) yang mengemukakan bahwa pembelajaran integrati/terpadu mengembangkan pendekatan *discovery inquiry* yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi.

Pelaksanaan SSK di SMAN 1 Bengkulu Selatan dilaksanakan dengan metode kunjungan siswa ke instansi-instansi terkait dalam rangka mencari informasi kependudukan yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini siswa dapat melihat secara langsung ke lapangan mengenai data-data SSK yang diajarkan guru di sekolah. Kunjungan yang dilakukan tersebut pada dasarnya belum terjadwal secara khusus, tetapi untuk melakukan kunjungan tersebut sudah melalui perencanaan dengan kesepakatan antara guru dan siswa. Yang bertanggungjawab terhadap kunjungan

yang dilakukan adalah guru mata pelajaran. Pelaksanaan SSK di SMAN 1 Bengkulu Selatan ini dapat dilihat dari perkembangan dan meningkatnya keterampilan peserta didik dalam mempresentasikan analisis data-data kependudukan. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa guru-guru yang terlibat dalam pelaksanaan SSK sudah mampu mempresentasikan analisis data-data kependudukan dengan menggunakan strategi diskusi, pendekatan saintific, dan memaparkannya dengan menggunakan media power point dan video pendek. Siswa di SMAN 1 Bengkulu Selatan juga cukup mampu dalam melakukan analisis data-data kependudukan, dimana siswa sudah dapat membuat data kependudukan kedalam tabel maupun diagram. Keberhasilan SSK di SMAN 1 Bengkulu Selatan dilihat juga dari adanya peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan analisis terhadap masalah-masalah kependudukan dan meningkatnya pemahaman siswa mengenai masalah-masalah kependudukan, pernikahan di usia muda dan kesadaran kesehatan reproduksi. Hal ini diperkuat dari temuan penelitian yang menunjukkan bahwa adanya kemampuan siswa dalam menganalisis masalah-masalah kependudukan dengan memberikan contoh serta solusi dari masalah tersebut. Kemampuan siswa tidak lepas dari peran guru yang terlibat dalam pelaksanaan SSK di SMAN 1 Bengkulu Selatan, dimana guru yang terlibat dalam pelaksanaan SSK juga cukup mampu dalam menganalisis masalah-masalah kependudukan dengan melakukan strategi pembelajaran seperti memaparkan data kependudukan melalui media powerpoint dan video, serta mengajak siswa untuk mengamati dan memahami masalah kependudukan, menggunakan metode-metode pembelajaran yang menarik seperti dengan game dan kuis. Kemudian temuan penelitian menunjukkan juga adanya peningkatan pemahaman siswa

terhadap masalah kependudukan, pernikahan usia muda dan kesehatan reproduksi. Sehingga siswa tidak berminat untuk melakukan pernikahan usia muda.

3. Evaluasi Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) Di SMAN 1 Bengkulu Selatan

Evaluasi pelaksanaan SSK di SMAN 1 Bengkulu Selatan . Hal ini terlihat bahwa di sekolah tersebut sudah tersedia Pojok Kependudukan yang merupakan syarat pokok dalam pelaksanaan SSK dan menyediakan data-data kependudukan yang valid. Guru juga telah mengajarkan materi SSK dengan berbagai strategi pembelajaran (diskusi, anekdot, melalui pemaparan powerpoint, video dan kunjungan peserta didik ke instansi). Dari hasil belajar siswa tentang SSK diketahui bahwa materi SSK yang diterima oleh siswa SMAN 1 Bengkulu Selatan sudah terinternalisasi dalam diri siswa. Untuk itu terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan terutama tentang kependudukan, masalah kependudukan, kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, hingga dampak menikah di usia muda, serta memahami arti penting keluarga berkualitas. Materi SSK yang diterima oleh siswa SMAN 1 Bengkulu Selatan tidak hanya di dalam kelas pada jam pembelajaran saja, tetapi siswa juga mendapatkan pemahaman tentang hal tersebut dari kegiatan: ekstrakurikuler PIK-R, Pelatihan Konselor Sebaya, Duta Genre 2017, dan Forum Genre Bengkulu Selatan. Berdasarkan pemahaman tersebut maka siswa memutuskan untuk melakukan pernikahan pada usia 22 tahun ke atas. Selain itu dari materi yang diterima oleh siswa tentang SSK diketahui bahwa siswa telah memahami arti pentingnya keluarga berkualitas, serta sudah terinternalisasinya pengetahuan mengenai isu kependudukan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Hambatan-Hambatan Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) Di SMAN 1 Bengkulu Selatan

Hambatan-hambatan dalam kegiatan SSK di SMAN 1 Bengkulu Selatan seperti: (1) minimnya anggaran dana kegiatan, (2) sarana prasarana yang masih kurang (arena/wadah kegiatan lomba-lomba, serta komputer, dan kamera), (3) tidak semua kegiatan dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, serta (4) dokumentasi yang terbatas. Tetapi, walaupun dengan permasalahan tersebut program SSK di SMAN 1 Bengkulu Selatan sudah berjalan dengan baik. Dimana pihak sekolah dapat mengantisipasi hambatan-hambatan yang terjadi dengan memanfaatkan sarana prasarana yang ada.

PENUTUP

Simpulan

kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahap persiapan SSK di SMAN 1 Bengkulu Selatan dapat digambarkan sebagai berikut: a) Penunjukan SMAN 1 oleh pihak BKKBN atas dasar MOU antara BKKBN dengan Diknas Provinsi, direspon baik oleh kepala sekolah dengan diterbitkannya SK Kepala Sekolah tentang Susunan Kepengurusan Tim SSK di SMAN 1 Bengkulu Selatan dan diperkuat dengan SK Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu, b) Adanya dukungan dana dari komite sekolah dengan dianggarkannya dana pembiayaan Program SSK kedalam komite sekolah, c) Guru yang terlibat dalam program SSK mengikuti dan mendapat pelatihan tentang SSK baik di tingkat provinsi maupun sosialisasi di sekolah, d) TIM guru yang terlibat dalam SSK telah mampu mengintegrasikan materi KKBPK (yaitu materi delapan fungsi keluarga) ke dalam RPP yang mereka susun dan siap diajarkan, serta mendokumentasikan hasil kerja mereka berupa RPP tersebut ke pengurus SSK di SMAN 1 Bengkulu Selatan.
2. Proses pelaksanaan program SSK di SMAN 1 Bengkulu Selatan sebagai berikut: a) PBM yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan memasukan materi SSK berupa materi delapan fungsi keluarga. b) Sudah dilakukannya kunjungan oleh Peserta didik dan guru ke intansi terkait. c) Guru melakukan strategi pembelajaran dengan menggunakan media cetak dan elektronik serta mengarahkan siswa untuk mencari sumber data guna meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mempresentasikan analisis data kependudukan, hasilnya siswa dapat membuat data kependudukan ke dalam tabel maupun diagram. d) PBM menggunakan metode diskusi dan debat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan analisis terhadap masalah kependudukan. e) Pemahaman tentang pernikahan muda dan kesehatan reproduksi diberikan kepada siswa melalui pengintegrasikan ke dalam materi biologi, ekstrakurikuler PIK-R dan layanan bimbingan konseling terkait permasalahan yang dihadapi remaja.
3. Evaluasi pelaksanaan SSK di SMAN 1 Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa sekolah tersebut sudah memiliki pojok kependudukan yang merupakan sarana informasi mengenai masalah kependudukan dan sebagai sarana fasilitas materi kependudukan bagi siswa. Selain itu, guru telah melakukan strategi-strategi pembelajaran sehingga materi SSK dapat terinternalisasi pada diri siswa,

dimana siswa telah memahami tentang kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan dan arti penting keluarga berkualitas.

4. Terdapat hambatan dalam kegiatan SSK di SMAN 1 Bengkulu Selatan seperti: minimnya anggaran dana kegiatan, sarana prasarana yang masih kurang (arena/wadah kegiatan lomba-lomba, serta komputer, dan kamera), serta tidak semua kegiatan dapat terintegrasi kedalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, serta dokumentasi yang terbatas.

Saran

Adapun saran- saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah
 - a. Hendaknya menganggarkan dana kegiatan yang cukup sehingga dapat menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan SSK.
 - b. Kepala sekolah dapat mengikutsertakan guru-guru yang terlibat dalam pelaksanaan SSK untuk meningkatkan kompetensi dan keprofesionalannya dalam menguasai materi SSK, sehingga dapat menginternalisasikannya dengan lebih baik kepada siswa-siswa yang diajarkan.
 - c. Kepala sekolah beserta guru dapat menjadwalkan kegiatan kunjungan siswa ke instansi terkait pelaksanaan SSK agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam SSK terutama terhadap nilai delapan fungsi keluarga.
2. Kepada Pihak BKKBN baik daerah maupun provinsi
 - a. Hendaknya dapat meningkatkan kegiatan- kegiatan berupa

pelatihan maupun pendampingan terhadap pihak sekolah dalam melaksanakan SSK sehingga program SSK dapat berjalan dengan baik.

- b. Pihak BKKBN hendaknya dapat memperluas sekolah pelaksana SSK sehingga nilai-nilai SSK dapat diterima secara luas oleh siswa di kota maupun di daerah.
3. Bagi peneliti selanjutnya Penelitian ini dimaksudkan sebagai langkah awal dalam memahami Sekolah Siaga Kependudukan, khususnya pelaksanaan SSK di SMAN 1 Bengkulu Selatan. Untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa, disarankan untuk memperhatikan faktor- faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancha, Muhammad. (2017). *Integrasi Pendidikan Kependudukan Kedalam Kurikulum Dalam Rangka Pencapaian Target Sustainable Development Goals (SDGs) Di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 20-24.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- BKKBN. (2015). *Modul Pembekalan Guru SMA Dalam Pengintegrasian Pendidikan Kependudukan Tahun 2015*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2015). *Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2017). *Pedoman Pengelolaan Pendidikan Kependudukan Melalui Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) di SMP, SMA Dan Sederajat*. Jakarta: Deputi Bidang Pengendalian Penduduk.
- Grindle, Merilee S. (1980). *Politics and*

Policy Implementation in Third World.
New Jersey: Princeton University
Press.

Faisal, Sanafiah. (1999). *Format-Format
Penelitian Sosial.* Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya.

Fogarty, DW Blackstoner. Hoffman. (1991).
*Production & Inventory Management
2edition.* New York.

Sugiyono. (2005). *Model Penelitian
Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian
Pendidikan.* Bandung: Remaja
Rosdakarya